

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada orang tua. Sudah menjadi kewajiban sebagai orang tua untuk mengasahi, membimbing dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Suatu hari nanti, anak akan menjadi generasi penerus keluarga dan bangsa. Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, maka anak perlu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Kecerdasan yang dimilikinya harus diiringi dengan perilakunya yang baik. Oleh karena itu, orang tua dan lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang berlandaskan Agama Islam, sehingga akan tercapainya generasi penerus yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Masa kanak-kanak sering disebut dengan masa *Golden Age*. *Golden Age* merupakan suatu masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, sosial dan agama yang berlangsung dengan cepat. Pada masa ini pula anak-anak mampu menyerap dan merekam apa yang dilihatnya secara cepat dan tepat ke alam bawah sadarnya (batampos.co.id. Golden age, waktu terbaik membentuk karakter si buah hati. Diakses pada tanggal 2 November 2019 pukul 22.05 WIB).

Masa keemasan pun bisa dikatakan sebagai masa dimana segala pembelajaran dan pengalaman yang dimiliki oleh anak tidak akan dapat terulang lagi. Itulah

sebabnya pada masa ini sering disebut masa yang menentukan kecerdasan dan karakter seseorang di masa yang akan datang.

Seiring dengan perkembangan zaman terdapat banyak fenomena negatif yang dialami oleh anak usia dini. Anak-anak usia dini diibaratkan sebagai mesin *fotocopy*. Ia akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama orang tuanya. Anak-anak usia dini sudah mulai berbicara kurang sopan dengan melontarkan kata-kata kasar lalu diiringi dengan teriakan.

Semua ini berawal dari lingkungan pertama dan terdekat yaitu keluarga, di waktu tertentu orang tua secara tidak sengaja berkata kasar di depan anak, ini akan menyebabkan anak meniru perkataan kasar yang pernah dilontarkan oleh orang tuanya. Kemudian, anak usia dini pun sudah mulai berani berkata bohong kepada orang tuanya, maka dari itu anak harus diperlihatkan contoh yang baik oleh orang tuanya sebagai suri tauladan atau *role mode* dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman tentang berkata jujur dan bohong.

Pada masa ini, anak adalah peniru yang andal, apapun yang orang dewasa lakukan, pasti ia akan meniru hal tersebut. Secara tidak sadar, orang dewasa di sekitarnya menjadi suri tauladan bagi anak-anak. Jika perilaku orang dewasa itu baik, maka akan baik juga perilaku yang ditiru oleh anak-anak begitupun sebaliknya jika perilaku orang dewasa itu tidak baik, maka tidak baik juga perilaku yang ditiru oleh anak-anak dan akan berdampak negatif, bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Hidayat Syarief dalam jurnal edisi perdana yang berjudul *Pengembangan Anak Usia Dini : Memerlukan Keutuhan* terdapat pernyataan tentang penelitian bidang

psikologi, fisiologi, dan gizi yang menunjukkan bahwa separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara konsepsi dan umur 4 tahun, sekitar 30% dalam umur 4-8 tahun, dan sisanya yaitu 20% berlangsung dalam umur 8-17 tahun. Jika dalam periode ini tidak lagi tersedia zat gizi yang memadai, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimum, sehingga mengakibatkan lemahnya kecerdasan intelektual sang anak (Syarief: 2002: 16). Hasil riset tersebut mendeskripsikan bahwasannya perkembangan kognitif yang terjadi selama 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi dalam 13 tahun berikutnya, dan sesudah masa itu perkembangan otak anak akan mengalami stagnasi. Itulah sebabnya mengapa kanak-kanak di sebut masa emas, karena setelah melewati masa ini, berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh anak tidak akan mengalami peningkatan lagi.

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam mencangkup tentang konsep keTuhanan, ibadah, nilai moral yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak agar dapat mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Pada anak usia dini, belum memiliki konsep dasar yang digunakan untuk menolak dan menyetujui segala hal yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai Agama Islam yang ditanamkan akan menjadi warna pertama bagi konsep diri anak. Pada proses selanjutnya, nilai-nilai Agama Islam yang telah mewarnai sang anak akan terbentuk, yang kemudian pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya (Susilaningsih, 2007:3).

Seorang pendidik atau pembimbing harus mengetahui kondisi perkembangan anak lingkungan dan kesukaanya, untuk memudahkan dalam menginternalisasikan

nilai-nilai Agama Islam dalam diri anak. Selain itu, sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pembimbing untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam. Pada fase fitrah, anak-anak begitu bersih, lugu, polos, jernih, lembut dan kelenturan tubuh yang belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi (Abdur, 2005:22).

Oleh karena itu, pada masa *Golden Age* adalah masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini untuk menjadi pondasi yang kuat sejak dini dan membentengi anak dari pesatnya perkembangan zaman yang mulai mengikis moral generasi penerus bangsa. Apalagi perkembangan keagamaan pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan keagamaan pada anak itu sendiri maupun untuk diusia selanjutnya.

Nilai-nilai Agama Islam sangat diperlukan dalam membentuk sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai Agama Islam yang patut untuk ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini meliputi tiga aspek yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak. Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, anak usia dini perlu dibimbing, dan diberi pemahaman tentang nilai-nilai Agama Islam sebagai landasan hidup, yakni bimbingan agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam untuk direalisasikan di kehidupan sehari-hari guna terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tangguh dan berakhlakul karimah.

Pelaksanaan bimbingan agama pada anak usia dini merupakan salah satu tindakan preventif untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi pada anak usia dini

dan juga di masa perkembangan anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Selain itu, pelaksanaan bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu, mengarahkan energi anak untuk mengikuti pembelajaran agama secara maksimal dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan agama di lembaga taman kanak-kanak, secara tidak langsung, pembimbing telah menciptakan lingkungan yang Islami.

Lingkungan sangat berpengaruh dan memegang peranan penting terhadap proses perkembangan kognitif, sosial, agama dan lain sebagainya pada anak usia dini. Jika lingkungannya baik, maka akan memberikan dampak positif kepada anak, begitu juga sebaliknya jika lingkungannya kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada anak dalam kegiatan sehari-harinya yang akan mendukung pembentukan karakter sikap, perilaku anak di masa kanak-kanak ini. Untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, tangguh serta berakhlakul karimah dalam rangka menghadapi pesatnya perkembangan zaman yang mulai mengikis moral. Internalisasi nilai Agama Islam pada anak usia dini di masa *Golden Age* dianggap begitu penting. Untuk itu, diperlukannya bimbingan agama di taman kanak-kanak untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan kognitif dan spiritual atau agamanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada hari Jumat, 18 Oktober 2019 bersama bunda Ifat selaku Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Al-Hidayah, diperoleh informasi bahwa Taman Kanak-kanak Al-Hidayah merupakan Taman Kanak-kanak yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Kepala sekolah mengatakan bahwa Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain

(KB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada di bawah naungan Dinas Pendidikan sedangkan Taman Kanak-kanak Qur'an (TKQ) dan Raudatul Atfal (RA) berada di bawah naungan Kementerian Agama. Berbeda naungan maka berbeda pula kurikulum yang dilaksanakan di sekolahnya. Taman Kanak-kanak Al-Hidayah mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Pihak sekolah dan yayasan sepakat selain materi umum berdasarkan kurikulum dari Dinas Pendidikan, sekolah pun menambahkan materi yang berkaitan tentang nilai-nilai Agama Islam untuk disampaikan dalam proses pembelajaran pada anak-anak usia dini.

Selaras dengan pernyataan di atas mengatakan bahwa di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah selain materi umum seperti berhitung, membaca dan lain sebagainya. Sekolah juga menyampaikan materi yang berkaitan tentang nilai-nilai Agama Islam. Anak-anak sudah mulai dikenalkan dan diberitahu tentang asmaul husna, rukun Islam dan rukun Iman, praktik shalat, beberapa hadits dalam bentuk kata mutiara, manasik haji, dibiasakan membaca do'a sebelum melaksanakan berbagai aktivitas, membaca iqra, menonton atau dibacakan kisah-kisah tauladan. Sebagian materi yang telah disampaikan, dilaksanakan melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini didasarkan pada proses pemahaman materi nilai-nilai Agama Islam yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Pihak sekolah berharap jika materi yang disampaikan berulang-ulang dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Pada umumnya anak usia dini itu bersikap manja masih ingin ditemani oleh orang tuanya di sekolah, tidak mandiri, bersikap tidak sopan dan melontarkan kata-

kata kasar lalu diiringi dengan teriakan kepada orang yang lebih tua darinya. Namun, fenomena tersebut berbanding terbalik dari pengamatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah. Anak-anak sudah dibiasakan untuk ditinggal sendiri di sekolah dan dijemput saat waktunya pulang sekolah, sudah mandiri dengan melakukan sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya seperti menyimpan sepatu di rak sepatu, menyimpan tas di gantungan tas, makan dan minum sendiri dan lain sebagainya. Anak-anak pun dapat berperilaku dan berkata yang baik kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut dapat terjadi karena memerlukan waktu yang cukup lama, karenanya internalisasi nilai-nilai Agama Islam memerlukan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Maka, nilai-nilai Agama Islamnya akan melekat dan bersatu pada diri sang anak. Jika dikemudian hari, sang anak tidak melakukan hal atau kegiatan yang bercerminkan dari nilai-nilai Agama Islam. Maka ia, akan merasa ada yang hilang dari dirinya. Selain itu, setiap pengetahuan tentang materi atau tingkah laku yang bercerminkan nilai-nilai Agama Islam yang didapatkan dari metode pembiasaan akan sulit diubah atau dihilangkan, karena sudah menjadi *habit* dan melekat dalam diri sang anak.

Taman Kanak-kanak Al-Hidayah adalah salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran untuk anak usia dini. Meskipun Taman Kanak-kanak Al-Hidayah bukan lembaga pendidikan yang berbasis Islam, tetapi dalam setiap kegiatan dan pelajarannya berisi tentang nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan, baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Lokasi Taman Kanak-

kanak Al-Hidayah berada di Jl Golf Barat V No. 1, Kel. Arcamanik Endah, Kec. Arcamanik, Kota Bandung. Visi dari Taman Kanak-kanak Al-Hidayah adalah menjadi taman pembentuk generasi qurani sejak dini yang sehat, mandiri, aktratif, rajin dan terampil (Q-SMART).

Dari penjabaran di atas peneliti ingin meneliti pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam merupakan bagian dari bimbingan agama yang dilaksanakan sebagai tindakan preventif bagi pihak sekolah khususnya pendidik agar terhindarnya hal-hal negatif yang akan terjadi pada masa perkembangannya dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Agama Islam apa saja yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada anak usia dinidi Taman Kanak-kanak Al-Hidayah?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan dalam fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Agama Islam yang diinternalisasikan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di taman kanak-kanak bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Selain itu, penelitian ini merupakan kontribusi terhadap pengembangan materi Agama Islam dalam bimbingan Agama di taman kanak-kanak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memeberikan manfaat dan memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan yang diteliti. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai Agama Islam yang diinternalisasikan pada anak usia dini melalui metode pembiasaan di lingkungan taman kanak-kanak.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam melaksanakan dan mengembangkan materi pembelajaran tentang nilai-nilai Agama Islam dengan cara menginternalisasikan melalui metode pembiasaan, sehingga materi yang disampaikan diharapkan dapat melekat pada diri sang anak, dan membentuk karakter dan kepribadiannya.
- c. Bagi anak, dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan anak dalam memahami nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan. Agar nilai-nilai Agama Islam dapat melekat dan menjadi *habit* pada diri anak, dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berpijak dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan materi dengan penelitian ini, di antaranya adalah :

- a. Setiaji Raharjo, Pada tahun 2012, dengan skripsi “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al-Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo.” Skripsi ini membahas tentang implementasi atau proses penanaman

nilai-nilai Agama Islam melalui kegiatan di PAUD dengan tujuh metode yaitu, metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Kemudian terdapat faktor pendukung dalam proses kegiatan penanaman nilai-nilai Agama Islam ini yaitu berupa pendidik yang memiliki kemampuan menyampaikan Agama Islam, peserta didik dapat meniru kegiatan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islam dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini sedangkan faktor penghambatnya yaitu peserta didik tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Siti Apsoh, Pada tahun 2018, dengan skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di RA Ibnul’Ulum Kedungwada, Kecamatan Bantasari, Kabupaten Cilacap”. Skripsi ini membahas tentang proses penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter sudah sesuai dengan teori metode pembiasaan dan dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan ini berjalan baik dengan selalu memberi motivasi, teladan dan nasehat pada peserta didik. Kemudian terdapat faktor pendukung dalam proses penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter ini yaitu dilakukannya kerjasama antar orang tua dengan guru untuk pemantauan peserta didik sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari pola asuh diterapkan oleh orang tua kepada anak berbeda-beda dan karakter anak yang berbeda-beda.

- c. Amin Choiriyah, Pada tahun 2009, dengan skripsi “Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini”. Skripsi ini membahas tentang upaya yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini dengan memberikan keteladanan, memberikan pembiasaan untuk melakukan perilaku-perilaku yang sesuai syariat Islam, memberikan reward atau hadiah kepada anak yang berprestasi, memberikan nasehat yang bersifat komunikatif pada anak dengan kata-kata yang halus dan bekerjasama dengan orang tua untuk melaksanakan kegiatan “arisan bulanan” dalam rangka membicarakan permasalahan anak-anak di sekolah. Kemudian metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, bernyanyi, tepuk-tepuk, bercerita dan menghafal.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada suatu kesamaan dan perbedaan judul dan pembahasan yang saling melengkapi satu sama lain, namun hal itu akan menjadi acuan tersendiri bagi peneliti, karena dengan adanya relevansi sebuah penelitian itu akan menunjang terhadap kelancaran penelitian ini. Terdapat satu hal pembahasan yang menjadi ciri khas dari penelitian ini yaitu tentang *output* atau hasil yang didapatkan anak usia dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan. Adapun judul yang akan peneliti teliti yaitu tentang “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini”. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah, Arcamanik, Kota Bandung.

2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti kemukakan pengertian dengan teori Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam, Metode Pembiasaan dan Anak Usia Dini.

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia (Nurdin, 2014:124) kemudian Internalisasi dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 2007:155).

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011:11). Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut (Nurdin, 2014: 36).

Pengertian agama secara etimologi, agama berasal dari bahasa latin *religio* , yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Menurut Zakiah Darajat, agama adalah suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap (Kemendikbud, 2013:11).

Muhammad Daud Ali (2008:50) mengatakan bahwa Agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok

yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sahlan, 2010:69).

Dari teori yang dipaparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam adalah proses, penghayatan, pendalaman secara mendalam untuk memasukkan nilai-nilai Agama Islam pada diri seseorang. Nilai-nilai Agama Islam yang berupa tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang kemudian diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai satu tujuan (Nasih, 2013:19).

Dalam psikologi, menurut Bastaman (2005: 126) mengatakan bahwa proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menciptakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kemudian terdapat definisi pembiasaan dari perspektif Islam dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Maunah, 2009:93).

Dari pernyataan yang dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara kerja untuk memudahkan

dalam menciptakan kebiasaan dan kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak yang akhirnya menjadi sifat dan terwujud dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial, emosional, bahasa dan komunikasi. Usia 0-6 tahun merupakan usia sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak serta penting dalam perkembangan intelegensi (Mutiah, 2010: 6).

Setelah pernyataan yang dipaparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun berada di masa eksplorasi, imitasi bermain yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dari landasan pemikiran tersebut maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah, Jl Golf Barat V No. 1, Kel. Arcamanik Endah, Kec. Arcamanik, Kota Bandung. Taman Kanak-kanak Al-Hidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan layanan bimbingan agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini agar terciptanya generasi Qurani yang berkualitas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Mulyana (2003:9) mengatakan bahwa paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

3. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada angka. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J Moleong, mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011:4).

Setelah melihat dari pernyataan yang dipaparkan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian skripsi ini. Penelitian ini bertumpu pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah, sebagai tindakan preventif agar bisa terhindar dari hal-hal negatif yang akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial dan agama anak usia dini dimasa sekarang, dan dimasa yang akan datang.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 2011:2). Kemudian yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah

gambaran obyek penelitian, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, serta proses dan hasil yang didapat oleh anak usia dini dari adanya internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan.

b. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) mengatakan bahwa makna dari sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007: 137). Sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru/pembimbing, orang tua dan anak-anak di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007: 137). Sumber data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini adalah dokumentasi, arsip, berkas administrasi lainnya yang mendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, atau situasi, proses dan perilaku (Sugiyono, 2007: 226). Dengan

metode observasi, peneliti terjun langsung menggunakan panca indra untuk mengamati kegiatan dan mencatat kejadian yang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama melalui metode pembiasaan pada anak usia dini.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002:85). Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepada sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru/pembimbing, orang tua dan anak-anak di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data-data dan gambar yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini (Arikunto, 2002: 206).

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan penelitiannya sebagai penelitian ilmiah perlu di uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

a. Uji *credibility*

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dalam penelitian ini, peneliti bertemu dengan sumber data yang sudah ditemui dan sumber data yang lain, yang lebih baru dengan kembali lagi kelapangan untuk mengamati Taman Kanak-kanak Al-Hidayah dan wawancara pada kepala sekolah, guru, anak, dan orang tua.

2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Diharapkan data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan bisa di kontrol atau di cek kembali apakah datanya sudah benar atau belum.

a) Triangulasi. Peneliti diharapkan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

b) Analisis kasus negatif. Peneliti diharapkan mencari data-data yang berbeda dan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

c) Menggunakan bahan referensi. Peneliti diharapkan menggunakan referensi sebagai alat pendukung untuk membuktikan data dengan dilengkapi foto-foto atau dokumen autentik yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini.

d) Mengadakan *membercheck*. Men-cek kembali apakah informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan yang dimaksud informan untuk dimasukkan ke dalam penelitian laporan.

b. Uji *transferability*

Transferability merupakan uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yaitu dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

c. Uji *dependability*

Pengujian dependability adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

d. Uji *confirmability*

Pengujian objektivitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2007: 246) mengatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah pertama dalam analisis data yaitu reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan (Sugiyono, 2007: 247).

Secara teknis pada kegiatan reduksi data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi pengumpulan hasil wawancara untuk direkap, kemudian hasil pengamatan, dokumen yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah.

b. Penyajian Data (*Display*)

Langkah kedua dalam analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau sejenisnya. (Sugiyono, 2007: 249). Secara teknis pada kegiatan penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini akan menyajikan data-data dalam bentuk teks, naratif, tabel, foto dan bagan.

c. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, , tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 252).

